

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang berpendapat bahwa teori keagenan merupakan teori persaingan kepentingan antara para pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Menurut pada teori keagenan, semakin besarnya suatu perusahaan maka membuat pemilik perusahaan tidak bisa secara intensif untuk mengelola perusahaannya. Oleh karena itu pemilik perusahaan membutuhkan manajemen untuk dapat membantu mengawasi aktivitas operasional perusahaannya agar mendapat keuntungan.

Menurut Handoko dan Handoyo (2021), teori keagenan terbentuk karena terdapat pengelompokan fungsi yang berbeda antara *principal* dengan manajemen atau *agent*. Adapun beberapa tanggung jawab *agent* kepada *principal* antara lain menjalankan dan melaporkan tindakan dalam bentuk laporan. Laporan tersebut bisa berupa laporan keuangan yang di mana informasi di dalamnya dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Apabila pengelolaan operasional dijalankan dengan baik, maka perusahaan akan terhindar dari tindakan manajemen laba.

Dalam *agency theory* ini semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pihak *principal* termotivasi membuat kesepakatan untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas perusahaan yang terus meningkat. Sedangkan pihak agen berusaha untuk memaksimalkan kinerja ekonomi dan intelektualnya, termasuk dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, atau kontrak kompensasi. Maka dibutuhkan kontrak yang jelas dengan berisikan hak dan kewajiban oleh masing-masing untuk meminimalisir

konflik. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Tetapi seringkali terjadi kecenderungan manajemen memoles laporan tersebut agar terlihat baik sehingga kinerja manajemen dapat terlihat baik di mata pemilik perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), praktik manajemen laba dapat dipahami sebagai bagian dari upaya manajer untuk mengurangi konflik keagenan dan memaksimalkan kepentingan pribadinya. Manajer memiliki insentif untuk memaksimalkan keuntungan dan mencapai tujuan pribadinya, yang mungkin tidak selaras dengan kepentingan jangka panjang pemilik perusahaan. Praktik manajemen laba dapat digunakan oleh manajer untuk mengurangi konflik kepentingan dan mencapai tujuan pribadi manajer. Selain itu, teori ini menekankan pentingnya insentif kontrak yang dirancang dengan baik untuk mengatasi konflik keagenan sistem insentif, seperti bonus atau opsi saham.

2.1.2 Good Corporate Governance (GCG)

2.1.2.1 Pengertian Good Corporate Governance (GCG)

Di era globalisasi pasar bisnis saat ini perusahaan tidak hanya dituntut untuk memiliki inovasi-inovasi baru saja, tetapi perusahaan harus memiliki tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) yang merupakan upaya perusahaan untuk menetapkan hubungan antara pemegang saham, direksi, karyawan, debitor, serta para pemangku kepentingan lainnya sehubungan dengan hak dan kewajiban mereka, atau sebuah sistem yang mengendalikan atau mengarahkan perusahaan. Sedangkan menurut *Center for European Policy Studies* (CEFS) CGC merupakan sistem komprehensif yang dibentuk mulai dari hak, proses serta

pengendalian, baik yang terdapat di dalam perusahaan maupun luar perusahaan.

Zahrawani dan Sholikhah (2021) berpendapat bahwa tata kelola perusahaan yang baik merupakan faktor penting dalam insutri perbankan, mengingat semakin meningkatnya resiko dan tantangan yang dihadapi oleh perbankan. Apabila dalam penerapan tata kelola yang baik dapat berjalan dengan efisien dan efektif, maka seuruh aktivitas operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar, sehingga permasalahan operasional perusahaan, baik dalam financial maupun non financial dapat diperbaiki oleh perusahaan.

Menurut Bank Dunia (*World Bank*) dalam Zahrawani dan Sholikhah (2021), *good corporate governance* merupakan aturan, standar, dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan,debitur, dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawaban kepada investor (pemegang saham dan kreditur).

Sedangkan menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Irmalasari dkk (2022), menjelaskan bahwa GCG harus mampu meningkatkan pasar yang transparan dan efisien, peraturan perundang-undangan tidak berubah, kejelasan pembagian tanggung jawab antara wewenang pengawasan, regulasi, dan pelaksanaan.

Menurut BEI *good corporate governance* adalah suatu sistem yang dapat mengarahkan pengelola perusahaan secara professional dengan menerapkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, keadilan, dan indepedensi karena penerapan GCG dapat menciptakan daya saing dalam menarik investor. (Irmalasari dkk, 2022). Untuk dapat memperoleh kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan

dengan memperhatikan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

2.1.2.2 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governace* (GCG)

Adapun prinsip-prinsip dalam *good corporate governance* yaitu sebagai berikut :

1) Transparency

Menurut prinsip transparansi bahwa pemegang saham harus berperan dalam pengambilan keputusan tentang hal perubahan dasar perusahaan dan memperoleh informasi yang benar, akurat dan tepat waktu. Prinsip transparansi ini bertujuan untuk mendorong keterbukaan dalam mengungkapkan informasi yang relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.

2) Akuntabilitas

Prinsip akuntabilitas merupakan kejelasan struktur, sistem, fungsi, dan tanggung jawab dalam perusahaan agar administrasi dan pengelolaan perusahaan dilakukan secara efektif dan efisien. Manajer bertanggung jawab untuk menjabarkan tugas dan pekerjaan dengan jelas kepada karyawannya serta mendefinisikan fungsi dari setiap bagian yang ada. Dengan hal tersebut maka perusahaan semakin jelas dalam hak dan kewajibannya, fungsi dan tanggung jawabnya serta kewenangan terhadap kebijakan perusahaan.

3) Responsibility

Prinsip responsibility ini mengutamakan adanya sistem yang jelas dalam mengatur mekanisme tanggung jawab perusahaan terhadap pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya untuk dapat mencapai tujuan perusahaan. prinsip

tanggung jawab ini mengatur kewajiban perusahaan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk prinsip penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan.

4) *Independency*

Untuk dapat mempercepat penerapan prinsip-prinsip GCG, perusahaan harus dikelola secara independen, sehingga masing-masing instansi perusahaan tidak dapat saling mengontrol dan tidak dapat dihalangi oleh pihak lain.

5) *Kewajaran dan Kestaraan (Fairness)*

Dengan menggunakan prinsip kewajaran dan keadilan dalam melakukan kegiatan usahanya perusahaan harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

2.1.2.3 Tujuan *Good Corporate Governance* (GCG)

Good corporate governance ini bertujuan untuk menciptakan nilai yang lebih baik bagi semua pemangku kepentingan perusahaan. menurut BEI, tujuan Tata Kelola Perusahaan yang baik (GCG) yaitu :

1. Sebagai pedoman bagi dewan komisaris untuk mengawasi perusahaan, memberikan saran-saran kepada direksi untuk mengelola perusahaan.
2. Menjadi pedoman bagi direksi dalam menjalankan kegiatan perusahaan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai etika yang tinggi, dengan memperhatikan anggaran dasar perusahaan, etika bisnis, undang-undang dan peraturan lain yang berlaku.
3. Menjadi pedoman bagi manajemen dan karyawan dalam menjalankan aktivitas dan tanggung jawabnya sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip GCG.

2.1.2.4 Manfaat *Good Corporate Governance* (GCG)

Manfaat dari *Good Corporate Governance* (GCG) menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2003) adalah sebagai berikut :

- a. Mempermudah dalam memperoleh pembiayaan dana sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan.
- b. Meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengambil keputusan yang baik serta meningkatkan operasional perusahaan dan memberikan peayanan terhadap pemilik perusahaan.
- c. Meningkatkan serta mengembalikan kepercayaan investor perusahaan sehingga para investor berkeinginan untuk menambahkan modalnya.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas menurut (Sudjiman, 2022), merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari semua aktivitas bisnis normalnya. (Henry, 2020). Terdapat tiga rasio yang biasa digunakan dalam menghitung profitabilitas yaitu Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Profit Margin.

Menurut Kasir (2019), rasio rentabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan suatu perusahaan untuk mencari keuntungan atau profitabilitas dalam jangka waktu tertentu. Rasio profitabilitas ini mengukur keefektifan manajemen suatu perusahaan berdasarkan laba atau keuntungan dari penjualan atau pendapatan investasi. Menurut (Prihari, 2020) profitabilitas adalah kemampuan untuk

menghasilkan laba. penilaian pada suatu perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara tergantung pada perusahaan tersebut.

Dari definisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas ini dapat digunakan dengan menggunakan berbagai komponen yang terdapat dalam laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba rugi.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Profitabilitas

Perusahaan dapat menggunakan sebagian jenis rasio profitabilitas ataupun menggunakan seluruh jenis rasio profitabilitas yang ada. Terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

Berikut ini merupakan jenis rasio yang diungkapkan menurut Wiratna Sujarweni (2017), diantaranya :

1) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi, semakin besar gross profit margin maka akan semakin efisien untuk kegiatan operasional perusahaan dengan menunjukkan harga pokok penjualan (HPP) yang lebih rendah dari penjualan maka akan berguna untuk audit operasional perusahaan.

2) *Net Profit Margin*

Margin laba bersih ini digunakan untuk memperkirakan presentase laba bersih perusahaan setelah pajak penjualan. Semakin tinggi margin laba perusahaan, semakin baik kondisi operasi perusahaan.

3) *Return on Assets (ROA)*

Rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengambilan atas modal yang ditanamkan dalam seluruh asetnya.

4) *Return on Equity (ROE)*

Return on equity merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian ekuitas untuk semua pemegang saham dan kepetingan lainnya. Pada rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam mengelola modalnya.

5) *Return on Investment (ROI)*

Return On investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih atas modal yang telah diinvestasikannya.

Menurut Kasmir (2019) terdapat 4 (empat) jenis rasio profitabilitas, yaitu :

1. Profit Margin (*profit margin on sales*)

Rasio profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

2. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan return atas jumlah aktivas yang digunakan oleh perusahaan.

3. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan rasion yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

4. Laba per saham biasa (*Earning per share of Common Stock*)

Rasio laba per saham merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam memperoleh keuntungan bagi pemegang saham.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran dimana ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara, termasuk total aset, kapitalisasi pasar saham, ukuran perusahaan, dll. (Ramadanri, 2023). Besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang akan timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan ini turut menentukan tingkat kepercayaan terhadap investor. Semakin besarnya suatu perusahaan, maka perusahaan semakin dikenal oleh masyarakat dan akan semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai bagi perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasional bisnisnya.

Menurut Yumaniarti et al (2023), ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan yang dilihat dari total asetnya. Apabila perusahaan mempunyai aset yang besar maka pihak manajemen akan memiliki fleksibilitas lebih dalam menggunakan aset yang ada untuk keperluan operasional perusahaan. Semakin besar total aset, maka akan semakin besar modal yang ditanamkan oleh investor, semakin besar total aset, dan penjualan maka semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin banyak penjualan maka perputaran uang perusahaan akan semakin besar kapitalisasinya.

Menurut Yuniastri dkk, (2021) perusahaan besar memiliki laba perusahaan yang stabil. Maka ketika laba yang dihasilkan oleh perusahaan ini stabil, investor akan melihat perusahaan sebagai tempat yang sangat menjanjikan bagi

investor, sehingga ketika investor membeli saham, saham perusahaan akan naik dan nilai perusahaan menjadi naik.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengelompokan besar kecilnya perusahaan dengan menggunakan total aset ataupun total penjualan. Sehingga dapat diartikan bahwa dengan ukuran perusahaan yang besar maka akan mengurangi praktik manajemen laba perusahaan.

2.1.4.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 klasifikasi ukuran perusahaan dibagi dalam 4 (empat) kategori yaitu :

- 1) Usaha Mikro
Badan usaha perorangan atau usaha produktif milik orang perorangan yang memenuhi kriteria dalam usaha mikro.
- 2) Usaha Kecil
Badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil atau Badan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan.
- 3) Usaha Menengah
Badan usaha ekonomi yang berdiri sendiri atau badan usaha yang bukan merupakan cabang perusahaan atau anak perusahaan, dikuasai atau menjadi baik yang langsung ataupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih.

4) Usaha Besar

Badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang mencakup usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.5 Manajemen Laba

2.1.5.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Ardianto, (2019) laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau *net earning*. Laba yang meningkat dari waktu ke waktu akan memberikan sinyal yang baik bagi kinerja perusahaan dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Salah satu ukuran dalam kinerja perusahaan yang sering digunakan oleh perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam bisnis adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 2 menyatakan bahwa informasi laba merupakan unsur penting yang terdapat dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan manipulasi laba atau praktik manajemen laba agar kinerja perusahaan dapat dilihat baik oleh investor atau pihak eksternal lainnya.

Berikut ini merupakan pengertian manajemen laba menurut para ahli :

Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan intervensi yang dilakukan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Fischer dan Rosenzweig (1995) manajemen laba adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam menambah atau

mengurangi laba yang tidak memiliki kaitannya dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas jangka panjang perusahaan.

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba yang dilihat dari sudut pandang normatif yaitu manajemen laba terjadi ketika para manajer membuat keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyesuaikan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga stakeholder yang ingin mempengaruhi kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan data akuntansi yang dilaporkan.

2.1.5.2 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Menurut Scoot (2009) berikut ini merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam manajemen laba, antara lain :

1. Taking a Bath

Pada teknik ini biaya-biaya yang akan dikeluarkan pada periode yang akan datang dicatat pada periode saat ini. Oleh karena itu, meski dalam kondisi yang tidak menguntungkan, laba akan meningkat di masa yang akan mendatang.

2. Income Minimization

Rencana meminimalisasi laba dapat diterapkan karena alasan politik atau alasan minimalisasi pajak. Pendekatan ini diterapkan ketika perusahaan mencapai profitabilitas yang tinggi dan dengan demikian tidak menarik perhatian politik. Kebijakan yang diambil oleh perusahaan dengan mempercepat penghapusan (write off) aset tetap dan aset tidak tetap berwujud dan mengakui biaya sebagai pengeuaran.

3. Income Maximization

Tindakan yang dilakukan atas income maximization bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar.

Perusahaan mengambil tindakan ini untuk menghindari pelanggaran jangka panjang dari kontrak utang.

4. *Income Smoothing*

Perusahaan telah mengambil langkah-langka untuk meratakan laba yang dilaporkan perusahaan untuk mengurangi volatilitas laba yang tinggi.

5. *Timing Revenue dan Expenses Recognition*

Teknik pengakuan pendapatan dan biaya ini diberlakukan oleh perusahaan, yaitu dengan menetapkan kebijakan tertentu terkait waktu transaksi.

Sedangkan Sulistyanto (2008), mengatakan bahwa terdapat tiga pola dalam manajemen laba, diantaranya yaitu :

1. Penaikan Laba (*Income Increasing*)

Pola penaikan laba merupakan upaya perusahaan untuk mengatur biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya sehingga laba periode berjalan menjadi lebih besar dari laba yang sesungguhnya. Upaya ini dilakukan manajemen untuk mempermainkan pendapatan.

2. Penurunan Laba (*Income Decreasing*)

Pola penurunan laba merupakan upaya perusahaan dalam mengatur biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya yang sesungguhnya sehingga laba periode berjalan menjadi lebih rendah dari laba yang sesungguhnya. Upaya ini dilakukan manajemen untuk mempermainkan pendapatan sesungguhnya.

3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Pola perataan laba merupakan upaya perusahaan dalam mempermainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih rendah atau lebih tinggi dari biaya atau pendapatan yang sesungguhnya sehingga perusahaan dapat mengatur agar laba yang diperoleh perusahaan relatif sama selama beberapa periode waktu tertentu.

2.1.5.3 Motivasi Manajemen Laba

Terdapat beberapa alasan yang dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu :

1. Rencana Bonus (*Bonus Scheme*)

Manajer akan berusaha mengatur laba yang akan dilaporkan perusahaan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

2. Motivasi Kontaktual Lainnya (*Other Contractual Motivation*)

Pelanggaran pembatasan yang termuat dalam perjanjian kredit merupakan hal yang menakutkan bagi manajemen. Situasi keuangan yang menyebabkan perusahaan dalam situasi yang hampir tidak sesuai dengan kontrak kredit dapat menjadi insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dalam meminimalkan profitabilitas pelanggaran perjanjian.

3. Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Untuk mengurangi pengawasan dari pemerintah serta memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, perusahaan yang besar cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya.

4. Motivasi pajak (*Taxation Motivation*)

Reduksi pajak merupakan hal yang dilakukan manajemen dalam melakukan rekayasa laba akuntansi, dimana semakin rendah laba yang diperoleh maka semakin rendah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

5. Pergantian CEO

Dalam rangka meningkatnya bonusnya CEO yang akan pensiun akan melakukan strategi untuk memaksimalkan laba perusahaan.

6. *Initial Public Offering*

Perusahaan akan cenderung memaksimalkan laba perusahaan untuk tujuan mempengaruhi pasar investor. Manajemen laba ini dilakukan dalam laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan penerimaan dari penawaran perdana saham.

7. *To Communicate Information to Investor*

Investor akan menilai suatu perusahaan dengan menilai kinerja perusahaan dimasa yang akan datang dengan menggunakan laba yang dilaporkan perusahaan saat ini. Dalam hal ini perusahaan akan melakukan manajemen laba yang dilakukan untuk kepentingan investor agar investor dapat melihat laporan keuangan perusahaan yang baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, maka beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara singkat dibawah ini. Penelitian sebelumnya digunakan sebagai tolak ukur dimana peneliti melakukan penelitian yang sedang berlangsung.

Beberapa penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Chelindiva , 2020	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ketidakpastian Lingkungan, dan Peluang	Independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ketidakpastian Lingkungan,	a. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba b. Ukuran perusahaan, Ketidakpastian lingkungan tidak

		Pertumbuhan Terhadap Manajemen Laba	Peluang Pertumbuhan Dependen : Manajemen Laba	berpengaruh positif terhadap manajemen laba. c. Peluang pertumbuhan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. d. Profitabilitas, ukuran perusahaan, ketidakpastian lingkungan, dan peluang pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
2	Hidayat, 2018	Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> terhadap <i>Earnings Management</i>	Independen : Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Dependen : <i>Earnings Management</i>	a. Ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dan leverage tidak berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> . b. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>earnings management</i>
3	Sari & Khafid, 2020	Peran Kepemilikan Manajerial	Independen : Profitabilitas, Leverage,	a. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan

		dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN	Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Deviden Dependen : Manajemen Laba	terhadap manajemen laba. b. Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kebijakan deviden tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba
4	Lestari, 2018	Pengaruh Profitabilitas, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba	Independen: Profitabilitas, dan Beban Pajak Tangguhan Dependen : Manajemen Laba	Variabel profitabilitas dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan
5	Janrols & Lim, 2019	Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba pada	Independen: Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional	a. Komisarsi Independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

		Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	dan Komite Audit Dependen : Manajemen Laba	<p>b. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>c. Komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</p>
6	Asyati & Farida, 2020	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba	<p>Independen: Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas, Kualitas Audit</p> <p>Dependen : Manajemen Laba</p>	<p>a. Variabel <i>good corporate governance</i> yang terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>b. Dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.</p>

				<p>c. Profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki efek positif.</p> <p>d. Kualitas audit tidak berpengaruh pada manajemen laba</p>
7	Abdillah, 2019	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Pada Manajemen Laba	<p>Independen : Keberadaan Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial.</p> <p>Dependen: Manajemen Laba</p>	<p>a. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</p> <p>b. Komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>c. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.</p>
8	Paramitha & Idayati, 2020	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	<p>Independen: Profitabilitas, Likuisitas, Ukuran Perusahaan</p> <p>Dependen : Manajemen Laba</p>	<p>a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba,</p> <p>b. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</p>

				c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
9	Lestari & Wulandari, 2019	Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	<p>Independen : Return On Assets (ROA), Return On Equity, Net Profit Margin</p> <p>Dependen : Discretionary</p>	<p>a. Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>b. Net profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</p>
10	Khairani, dkk. 2022	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	<p>Independen : Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Leverage, Kepemilikan Manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen</p>	<p>a. Kinerja keuangan yang diprosikan dengan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>b. Kinerja keuangan yang diprosikan dengan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p> <p>c. Corporate Governance yang diprosikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan</p>

				proporsi komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
11	Rosalita, 2022	Pengaruh Profitabilitasm Leverage, Likuiditas, dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba	Independen : Profitabilitas, Leverage, Likuitas, komite audit, proposi dewan komisaris. Dependen : Manajemen laba	a. Profitabilitas, leverage berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. b. Likuiditas tidak mempunyai pengaruh pada manajemen laba c. Corporate governance tidak memiliki pengaruh signifikan pada manajmen laba
12	Setyani, dkk. (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	Independen : Profitabilitas, Leverage, ukuran perusahaan Dependen : Manajemen Laba	a. Profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba b. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba c. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.
13	Damayanti &	Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme	Independen : Profitabilitas, Mekanisme	a. Profitabilitas tidak berpengaruh

	Kawedar (2018)	Pemantauan dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba	Pemantauan, Financial Distress Dependen : Manajemen Laba	signifikan terhadap manajemen laba b. Mekanisme pemantauan dan financial distress berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
14	C.J. Wowor, dkk (2021)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Independen : <i>Return Of Asset (ROA)</i> , <i>Return Of Equity (ROE)</i> Dependen : Manajemen Laba	a. Profitabilitas yang dihitung menggunakan rasio ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
15	Maslihah (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	Independen : Profitabilitas, Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Leverage Dependen : Manajemen Laba	a. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba b. Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba c. Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

				d. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
16	Suaidah, Utomo (2018)	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Independen : Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Dependen: Manajemen Laba	a. Komite audit dan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba b. Kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba c. Pengaruh simultan dari komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
17	Astuti, Dkk (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	Independen : Ukuran Perusahaan, Leverage Dependen :	a. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba b. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba

			Manajemen Laba	c. Ukuran perusahaan dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba
18	Medyawati, Dayanti (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba : Analisis Data Panel	Independen : Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Eeaning Power Dependen : Manajemen Laba	a. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba
19	Astari, Suputra (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Pada Manajemen Laba	Independen : Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan Dependen : Manajemen Laba	a. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba b. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba c. Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
20	Astria, Dkk (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,	Independen : Ukuran Perusahaan,	a. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

		dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	Profitabilitas, Leverage Dependen : Manajemen Laba	b. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba c. Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
21	Karina, Surtati (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia	Independen : Kosentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Mekanisme Corporate Governan Dependen : Manajemen Laba	a. Ukuran perusahaan, komisararis perusahaan, dan proporsi komisararis memiliki hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba b. Komposisi dewan komisararis, kosentrasi kepemilikan dan KAP spesialisasi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba
22	Lestari, Dkk (2018)	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Independen : Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan Dependen : Manajemen Laba	a. Secara simultan perencanaan pajak dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

23	Inggriani H, Nugroho (2020)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba	Independen : Kepemilikan Majaerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen Dependen : Manajemen Laba	a. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba b. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba
24	Asitalia, Trisnawati (2017)	Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	Independen : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Proposi Komisaris Independen Dependen : Manajemen Laba	a. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba b. Leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
25	Fatmawati (2018)	Pengaruh Mekanisme Good	Independen : Dewan Direksi,	a. Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan negatif

	Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba	Dewan Komisaris, Komite Audit Dependen : Manajemen Laba	terhadap manajemen laba b. Dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba c. Komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba
--	--	--	--

2.3 Perbedaan Dengan Penelitian Saat ini

2.3.1 Variabel Penelitian

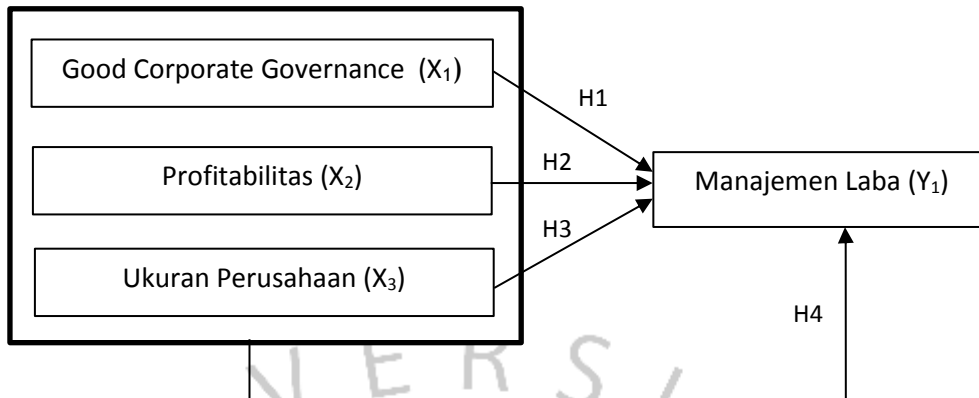
Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel yang berkaitan satu dengan yang lain, diantaranya : dewan komisaris independen, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2.3.2 Periode Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang mengambil data perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan konsep-konsep dasar teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu maka faktor-faktor yang dapat digunakan untuk menganalisis praktik manajemen laba adalah good corporate governance, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Atas dasar analisis faktor-faktor tersebut maka pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap praktik manajemen laba dapat digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Pengembangan Hipotesa

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen. Variabel independen yang ada dalam penelitian ini adalah dewan komisaris, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Sedangkan untuk variabel dependen adalah manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian kajian teori dan kerangka pemikiran di atas dalam penelitian ini, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

2.5.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Manajemen Laba

Menurut *The Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) *corporate governance* adalah sistem yang dipergunakan untuk mengendalikan dan mengarahkan kegiatan perusahaan, mengatur dalam pembagian tugas hak dan kewajiban para pemegang saham, dewan pengurus, para manager, dan pihak yang berkepentingan lainnya. Namun, perlu diingat bahwa GCG bukanlah jaminan bahwa perusahaan tidak akan melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, pengawasan yang ketat dari pihak terkait tetap diperlukan untuk memastikan kejujuran dan keterbukaan dalam pelaporan keuangan. Menurut Putri (2020)

menunjukkan bahwa dalam mekanisme *good corporate governance* terbukti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dari uraian di atas dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.5.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Menurut Kasir (2019), rasio rentabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan suatu perusahaan untuk mencari keuntungan atau profitabilitas dalam jangka waktu tertentu. Apabila laba perusahaan rendah maka dapat diasumsikan bahwa kinerja perusahaan dianggap jelek. Sedangkan jika laba perusahaan tinggi maka dapat diasumsikan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Berdasarkan teori agensi terdapat bahwa masalah keagenan antara pemilik perusahaan dengan manajemen karena masing-masing pihak ingin memaksimalkan keinginannya. Dalam penelitian Sari dan Khafid (2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara profitabilitas terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

2.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Yusmaniarti dkk (2023), ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset. perusahaan yang lebih kecil akan cenderung mengelola laba dengan melaporkan laba yang lebih besar agar mampi menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Pada saat yang sama,

perusahaan besar akan lebih berhati-hati dan transparan dalam melaporkan keuangannya, karena kinerjanya akan terlihat oleh publik. Oleh karena itu, perusahaan berskala besar cenderung tidak menerapkan manajemen laba. Dalam penelitian Hidayat (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut :

H3 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.